

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman di Indonesia merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Indonesia menyadari bahwa hal demikian bukanlah unsur pemecah, melainkan pilar terbentuknya persatuan dan kesatuan. Bangsa yang majemuk sudah melekat pada negara Bhinneka Tunggal Ika ini, mulai dari suku, ras, budaya, adat istiadat, hingga agama menjadi satu dalam wilayah Nusantara. Dengan keberagaman Indonesia, Islam menjadi agama yang paling banyak dianut, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia adalah Muslim. Dari catatan data *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)*, jumlah populasi Muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada tahun 2023. Jumlah ini setara dengan 86,7% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa.¹ Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim maka Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan budaya dan masyarakatnya memegang teguh akan tradisi, sehingga perihal agama di Indonesia seringkali beriringan dengan budaya lokal. Budaya memberikan peran penting

¹“10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin! | Databoks,” diakses 25 November 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-Muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin>.

dalam menanamkan ajaran Islam kepada penganutnya. Berawal dari Islam masuk ke Nusantara pun, menggunakan akulturasi budaya sebagai penyebaran dakwah. Proses integrasi kultural, atau sering disebut sebagai akulturasi dan adaptasi antar budaya, merujuk pada derajat ketergantungan fungsional unsur-unsur suatu kebudayaan satu terhadap kebudayaan lainnya. Ini merupakan konsep dalam antropologi kultural yang mencerminkan interaksi dan perubahan yang terjadi ketika budaya-budaya berbeda saling memengaruhi dan beradaptasi satu sama lain.² Untuk itu, banyak terdapat budaya-budaya dengan unsur keagamaan, salah satunya budaya membaca Al-Qur'an di Indonesia.

Selain sebagai panduan spiritual, keberadaan Al-Qur'an juga memberikan kontribusi besar terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam mendekati dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tradisi lokal, seni, musik, dan tarian seringkali terinspirasi oleh nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada banyak tempat di Indonesia, terdapat beragam budaya membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sesuai adat dan tradisi masing-masing daerah. Bentuk budaya membaca Al-Qur'an yang umum dilaksanakan ialah khataman Al-Qur'an. Salah satu bentuk perayaan khataman Al-Qur'an di Indonesia ialah tradisi *mandwa/mando'a* anak-anak penghafal Al-Quran dari adat Minangkabau. Tujuannya adalah memberikan pengakuan kepada anak atas prestasinya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. Tradisi *mando'a* adalah ekspresi pengakuan dan penghormatan adat

²Ade Yulianti, "Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan* 2, no. 3 (24 Desember 2021): 175.

yang berasal dari pihak ayah (*bako*) dalam keluarga kepada anak yang dikenal sebagai anak pisang. Selain itu, tradisi *mando'a* juga mencerminkan pengakuan terhadap asal-usul seorang anak, menandakan bahwa anak tersebut berasal dari keturunan yang dianggap terhormat dan beradab dalam masyarakat.³

Begitu juga halnya di wilayah Kalimantan Selatan, budaya membaca Al-Qur'an juga menjadi kegemaran masyarakat Kalimantan Selatan. Penduduk Muslim Kalimantan Selatan dikenal sebagai *Urang Banjar* atau Suku Banjar. Suku Banjar merupakan etnis ke-10 terbesar di Indonesia dan mencapai 99,5% menganut agama Islam.⁴ Sama halnya dengan daerah lain, masyarakat Banjar juga sangat kental dengan tradisi keagamaannya, terlebih perihal tradisi Al-Qur'an. Pada masyarakat Banjar khatam Al-Qur'an seringkali dilaksanakan dengan sebutan *batamat* Al-Qur'an. Di Kalimantan Selatan, *batamat* Al-Qur'an umumnya dilakukan pada setiap anak yang berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qur'an mulai awal hingga akhir surah atau 30 juz.⁵ Namun, dalam masyarakat Banjar, tradisi *batamat* tidak hanya terbatas pada saat anak-anak menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, melainkan juga dilaksanakan dalam berbagai upacara lainnya sesuai dengan tradisi masyarakat Banjar, seperti *bakawinan*, kajian bulan puasa, perayaan maulid nabi, *batamat* massal, dan *batamat* Al-Quran lainnya.

³Wirnanengsih, "Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (14 Oktober 2019): 23, <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>.

⁴Mujiburrahman, *GLOKALISASI: Islam Banjar, Nusantara, dan Dunia* (Margomulyo: Maghza Pustaka, 2022), 3.

⁵Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* Al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 3, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>.

Hal ini dilakukan mengingat banyaknya anjuran dan keutamaan rutin membaca Al-Qur'an hingga khatam sampai mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali bulan Ramadhan yang pahalanya akan berlipat ganda. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat anjuran untuk membaca Al-Qur'an, di antaranya penggalan firman Allah SWT. Q.S. al-Ankabut/29: 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

Selain itu, pada HR. Al-Bukhari No. 5054 Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ ... رواه البخاري⁶

Mengingat akrabnya masyarakat Banjar dengan Al-Qur'an, beberapa daerah di Kalimantan Selatan pun mengeluarkan Peraturan Daerah tentang khatam Al-Qur'an, di antaranya Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 04 Tahun 2004 tentang khatam Al-Qur'an bahwa setiap sekolah Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mewajibkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan khatam Al-Qur'an terhadap setiap peserta didik yang beragama Islam.⁷ Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

⁶Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab 66, no. 5054 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 1289.

⁷"Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 04 Tahun 2004 Tentang Khatam Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Banjar," Martapura, 2004, 3, <https://Disdik.Banjarkab.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2022/03/Khatam-Al-Quran.Pdf>.

Nomor 21 Tahun 2005 tentang ketentuan khatam Al Qur'an pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.⁸

Dikeluarkannya Peraturan Daerah mengenai khatam Al-Qur'an, selain sebagai bentuk pengamalan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah juga didasarkan pada fakta penelitian yang menunjukkan keadaan yang memprihatinkan dari Bangsa Indonesia. Studi *Most Litered Nation in the World* 2016 menyatakan bahwa budaya literasi di Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara, dengan hanya 1% tingkat minat baca dan 99% tidak merasa tertarik pada kegiatan membaca.⁹ Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil persentase membaca Al-Qur'an bagi masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, kemampuan membaca Al-Qur'an masih masyarakat Indonesia relatif rendah. Demikian pula, ditemukan bahwa 54% masyarakat Muslim Indonesia dikategorikan sebagai buta huruf Al-Qur'an pada tahun 2015 dan angka tersebut meningkat menjadi 65% pada tahun 2018. Mirisnya, angka ini tidak menurun pada tahun 2021. Syafruddin, selaku ketua Yayasan Indonesia Mengaji, seperti yang dimuat dalam berita Republika, melaporkan bahwa dari 87,2% (227 juta muslim Indonesia), hanya 35% di antaranya yang bisa membaca Al Qur'an.¹⁰ Kurangnya

⁸“Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 21 Tahun 2005 tentang Ketentuan Khatam Al Qur'an pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan,” diakses 25 November 2023, <https://peraturan.go.id/id/perda-kabupaten-hulu-sungai-selatan-no-21-tahun-2005>.

⁹Ahmad Haidar dan Muhammad Sholeh, “Program Literasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa,” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09, no. 03 (2021): 640.

¹⁰Udin Supriadi, Tedi Supriyadi, dan Aam Abdussalam, “*Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research*,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21, no. 1 (Januari 2022): 323–24, <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>.

minat baca dan kemampuan membaca ini bukanlah suatu prestasi, melainkan suatu pencapaian yang buruk dan perlu pembenahan.

Mengenai membaca Al-Qur'an, beberapa komunitas telah membentuk program membaca Al-Qur'an sampai khatam yang dilakukan secara kolektif yaitu program *One Day One Juz (ODOJ)* yang biasanya dilaksanakan melalui grup *WhatsApp*. Namun, sebelum munculnya program *ODOJ*, di suatu wilayah Kalimantan Selatan di Kabupaten Tabalong telah dilaksanakan kegiatan yang serupa sejak puluhan tahun yang lalu. Di Tabalong, terdapat sebuah desa yang masih kental dalam menjalankan tradisi keagamaan khususnya dalam budaya membaca Al-Qur'an, tepatnya di Desa Suput, Kecamatan Haruai. Di Desa Suput terdapat tradisi membaca Al-Qur'an di masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun, yaitu tradisi *babagi ajusan*. Tradisi *babagi ajusan* merupakan tradisi berbagi juz Al-Qur'an dengan pembagian sesuai jumlah peserta dari juz 1 sampai juz 30. Tradisi *babagi ajusan* tetap eksis di tengah perkembangan teknologi yang hampir menggantikan mushaf Al-Qur'an dengan Qur'an digital bahkan dengan digital itu sendiri. Untuk itu dirasa perlu suatu gagasan sebagai upaya menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sedari dulu, kini dan nanti.

Tradisi *babagi ajusan* memberikan dampak positif mengenai budaya membaca Al-Qur'an yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga memberikan perubahan kepada masyarakat yang awalnya memiliki kendala dalam membaca Al-Qur'an, kesulitan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an yang membutuhkan waktu yang lama, bahkan bermalas-malasan membaca Al-Qur'an menjadi semakin terpacu dalam membaca Al-Qur'an. Upaya Khatam Al-Qur'an

dalam satu bulan di Desa Suput bukan hanya sekadar pencapaian pribadi, tetapi menjadi pencapaian bersama yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual antarwarga. Kesulitan dirasakan lebih oleh umat Muslim terkhusus pada bulan Ramadhan. Bagi sebagian individu terbilang sukar untuk mencapai khatam 30 juz dalam satu bulan.

Karena kentalnya masyarakat Indonesia dengan kebudayaan, maka jati diri Al-Qur'an yang membudaya seharusnya akan mudah diinternalisasikan dalam kehidupan. Internalisasi dimaksudkan, agar keinginan dalam hati berupa kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat diekspresikan baik dalam bentuk membaca Al-Qur'an atau mengaji, menghafalkan, mengajarkan, hingga mengamalkan isi ajaran Al-Qur'an. Hal ini nantinya berimplikasi pada internalisasi budaya membaca Al-Qur'an pada kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian baru yang membahas tentang "Internalisasi Budaya Membaca Al-Qur'an melalui Tradisi *Babagi Ajusan*: Upaya Khatam Al-Qur'an dalam Satu Bulan di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong", tentu belum ada penelitian khusus mengenai tradisi *babagi ajusan* ini, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam mengenai tradisi *babagi ajusan* sebagai internalisasi budaya membaca Al-Qur'an dalam upaya khatam Al-Qur'an di masyarakat.

B. Definisi Operasional

Dalam mengetahui maksud dan tujuan penelitian tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam Al-Qur'an dalam satu bulan, maka istilah yang terdapat pada

judul skripsi perlu dijelaskan untuk memberikan pemahaman dan kemudahan, di antara maksud dan tujuan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi berarti penghayatan; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku; penerimaan ide atau nilai dari luar diri sebagai bagian dirinya; dan konsep superego yang dikembangkan dalam kepribadian.¹¹ Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan elemen-elemen lain ke dalam kepribadian. Fuad Ihsan dalam Fajriyah di sisi lain memahami internalisasi sebagai usaha untuk menyelaraskan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari dirinya.¹²

Internalisasi memiliki beberapa tahapan, setiap ahli berbeda dalam mengemukakan tahapan-tahapan internalisasi. Seperti yang dikemukakan David R. Krathwohl bahwa tahapan internalisasi meliputi: menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasikan nilai (*organization*), dan penyatuan pada suatu nilai terhadap sistem yang stabil.¹³ Menurut pendapat lain, yaitu Muhaimin, Abd Ghofur dan Nur Ali menjelaskan

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” KBBI Daring - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.

¹²Sinta Naila Fajriyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di SMAN 1 Sooko Kabupaten Mojokerto” (*Undergraduate*, IAIN Kediri, 2022), 14, <http://etheses.iainkediri.ac.id/5683/>.

¹³Mohammad Makinuddin, Muhammad Fery Zhamroni, dan Lutfi Mariyatus Sha’adah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara,” *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (11 Juli 2022): 140, <https://doi.org/10.33754/miyah.v18i1.464>.

terdapat tiga tahapan internalisasi meliputi: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹⁴ Sedangkan Thomas Lickona berpendapat bahwa internalisasi didapatkan melalui tiga proses yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral doing*).¹⁵

Dari uraian di atas, yang dimaksud internalisasi pada penelitian ini ialah suatu pembiasaan yang menghasilkan penghayatan dalam hati sehingga terimplementasi dalam ucapan dan tindakan, serta menghasilkan nilai yang baik bagi individu. Sedangkan tahapan internalisasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menurut pendapat Thomas Lickona, yaitu internalisasi budaya membaca Al-Qur'an yang berawal dari pengetahuan masyarakat, kemudian membentuk rasa, dan melahirkan tindakan.

2. Budaya Membaca Al-Qur'an

Kata budaya (*culture*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁶ Dalam tata bahasa, pengertian budaya mengacu pada pola pikir manusia. Sedangkan Al-Qur'an secara linguistik diambil dari kata: *Qara'a - Yaqra'u - Qur'anan* yang berarti sesuatu yang dibaca.¹⁷ Definisi Al-Qur'an menurut istilah yang disepakati oleh ulama adalah:

Kalamullah SWT., sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan Rasul, Muhammad Saw., dengan perantaraan Jibril As, yang termaktub

¹⁴Anggi Prakas Eka Panjalu dkk., "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (29 Maret 2022): 300–301, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.223.

¹⁵Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (3 September 2018): 82.

¹⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring," KBBI Daring - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

¹⁷Sayid Habiburrahman dan Suroso, *Materi Pendidikan Agama Islam 1* (Palembang: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 25.

dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.¹⁸

Budaya membaca merupakan kegiatan otak dan mata, di mana mata digunakan untuk menangkap tanda baca. Jadi, budaya membaca Al-Qur'an di sini ialah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam membaca Al-Qur'an.

3. Tradisi *Babagi Ajusan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi dapat berarti adat kebiasaan turun-temurun; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁹ Hasan Hanafi berpendapat bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kepada kita, yang kemudian digunakan, dipakai, dan masih relevan dalam konteks masa sekarang.²⁰ Sedangkan menurut Soerjono dalam Rofiq, tradisi dapat diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara berkesinambungan atau terus-menerus (langgeng).²¹ Sedangkan *babagi ajusan* sendiri terdiri dari dua kata. Menurut kamus bahasa Banjar, *babagi* diartikan sebagai berbagi.²² Kata *ajusan* sendiri sebenarnya berasal dari kata 'juz' dalam Al-Qur'an. Setiap daerah di Kalimantan Selatan berbeda dalam penyebutan kegiatan

¹⁸Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 2.

¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring," KBBI Daring - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

²⁰Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (1 September 2019): 96, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

²¹Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa, 96.

²²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 31.

babagi ajusan ini. Tapi, yang dimaksud tradisi *babagi ajusan* dalam penelitian ini ialah kegiatan berbagi juz untuk khatam Al-Qur'an secara bersama-sama yang dilakukan masyarakat setempat secara turun-temurun hingga sekarang.

4. Khatam Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) khatam berarti tamat; selesai; habis.²³ Mengkhatamkan Al-Qur'an berarti menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara tuntas tanpa terkecuali.²⁴ Khatam Al-Qur'an ialah menghabiskan bacaan Al-Qur'an secara tertib menurut susunan mushaf mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Sedangkan menurut Supian dalam Syafei mengungkapkan bahwa: "Khatam Al-Qur'an adalah menyelesaikan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, dan sering juga difahami sebagai titik akhir selesainya membaca Al-Qur'an".²⁵

Khatam Al-Qur'an yang dimaksud di sini ialah melakukan perkumpulan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dimulai surah ad-Dhuha sampai an-Nas dan dilanjutkan dengan bacaan khataman lainnya.

Jadi, yang dimaksud internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan*: upaya khatam Al-Qur'an dalam satu bulan dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, proses internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui

²³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring," KBBI Daring - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diakses 29 November 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khatam>.

²⁴Nurlizam dkk., *Proof Of Love For The Qur'an Bukti Cinta Terhadap Al-Quran* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 228.

²⁵Abdullah Syafei, "Pengaruh Khatam Al-Qur'an dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor," *Jurnal Dirasah Islamiyah* Volume 2 Nomor 2 (2020): 135, <https://doi.org/E-ISSN 2716-4683>.

tradisi *babagi ajusan*, dan nilai pendidikan karakter dari internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam Al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam Al-Qur'an dalam satu bulan.
2. Nilai pendidikan karakter dari internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam Al-Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam Al-Qur'an dalam satu bulan.
2. Mengetahui nilai pendidikan karakter dari internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam Al-Qur'an.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti mencoba memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan teori internalisasi dalam budaya membaca Al-Qur'an. Melalui internalisasi budaya dalam konteks khatam Al-Qur'an, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait interaksi antara ajaran agama dan warisan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan keterampilan penelitian kualitatif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang internalisasi budaya, khususnya dalam konteks keagamaan terkait dengan membaca Al-Qur'an.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk mendorong semangat membudayakan kegiatan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau model bagi peneliti lain yang tertarik untuk merancang penelitian dengan topik serupa, terutama dalam bidang internalisasi nilai, studi agama, dan budaya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Pada penelitian terdahulu, banyak

menggambarkan mengenai efektivitas budaya membaca Al-Qur'an saja atau internalisasi membaca Al-Qur'an dengan sistem *One Day One Juz* yang biasanya dilakukan per individu per satu juz sehingga di sini menjadi perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dijadikan acuan, dengan maksud untuk menghindari kesamaan penelitian atau kajian ulang. Penelitian yang menjadi acuan tersebut di antaranya:

1. Dinda Mei Wulandari. 2021. *Efektivitas Budaya Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang*.²⁶ Hasil penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menyingkap terkait budaya membaca Al-Qur'an, namun penelitian ini membahas tentang suatu kegiatan budaya membaca Al-Qur'an yang berbentuk program di salah satu sekolah, yang tentu pelaksanaannya secara terstruktur dan mengikat pada suatu aturan dan dalam pengawasan guru, sehingga hasil dari program tersebut tidak diketahui secara pasti apakah setiap individu menerapkan hal yang demikian atau masih hanya sebatas harapan secara keseluruhan. Berbeda dengan penelitian ini, dengan subjek masyarakat di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong yang pelaksanaannya berdasar inisiatif warga sendiri sehingga proses internalisasinya akan menentukan hasil budaya yang berbeda.

²⁶Dinda Mei Wulandari, "Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa di Smp Negeri 1 Jogoroto Jombang," *Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, Mei 2021, http://etheses.iainponorogo.ac.id/13921/1/Perpustakaan%202021_210317279_Dinda%20MEI%20wulandari.pdf.

2. Ahmad Fauzi dan Fina Surya Anggraini. 2016. *Internalisasi Budaya membaca Al-Qur'an One Day One Juz dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Kitab Sucinya (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Ar-Rohmah Putra-Malang)*.²⁷ Pada penelitian ini menggambarkan salah satu program yang ada di SMP Ar-Rohmah Putra-Malang untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an yaitu dengan membudayakan program *One Day One Juz*, hingga terwujud internalisasi pada santri-santrinya yaitu dengan hasil bahwa santri SMP Ar-Rohmah Putra Malang sudah mencapai setengah dari tujuan *ODOJ* ini untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an serta meningkatkan mutu sekolah dengan mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah pada internalisasi yang terwujud setelah adanya kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi, perbedaannya ialah pada penelitian tersebut diadakan program salah satunya untuk pemenuhan capaian visi dan misi sekolah, sehingga terkesan program tidak tertuju untuk siswa. Selain itu, kegiatan yang dilakukan bentuknya adalah *ODOJ* yang pembagiannya cukup jelas dan dilakukan setiap harinya, berbeda dengan tradisi *babagi ajusan* yang dibagikan satu orang satu juz yang akan dikhatamkan dalam satu bulan.

²⁷Sylvia Budi Apriliyanti, "Internalisasi Budaya Membaca Al-Qur'an One Day One Juz Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Kitab Sucinya: Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Ar-Rohmah Putra Malang" (Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/54112/>.

3. Sayyid Ahmad Khozin. 2022. *Praktik Pembacaan Al-Qur'an One Week One Juz Di Desa Samarang (Kajian Living Hadis)*.²⁸ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa penelitian ini membahas praktik khataman Al-Qur'an *One Week One Juz* di Desa Samarang dengan pendekatan teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman yaitu kontruksi sosial dengan melalui proses dialektis. Praktek *One Week One Juz* dikoordinatori oleh guru dan dilakukan secara pemanfaatan digital. Tentu perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah dari segi fokus penelitian, serta kegiatan yang diteliti pun berbeda media, di sini dengan pemanfaatan digital sedangkan peneliti meneliti tradisi yang tradisional.
4. Bintan Himma Malini. 2021. *Pemaknaan Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Bagi Alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati (Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)*.²⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang proses khataman Al-Qur'an yang pesertanya adalah alumni pondok pesantren Al-Hikmah Kajen, sehingga menunjukkan perbedaan pada subjek dengan penelitian peneliti. Selanjutnya, objek pada penelitian oleh Malini adalah khataman Al-Qur'an via Whatsapp, sedangkan pada penelitian ini objeknya ialah budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Hasil penelitian Malini meliputi proses dan pemaknaan dari khataman Al-Qur'an via Whatsapp tersebut,

²⁸Sayyid Ahmad Khozin, "Praktik Pembacaan Al-Qur'an One Week One Juz Di Desa Samarang (Kajian Living Hadis)" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati. S1 ILH, 2022), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8121/>.

²⁹Bintan Himma Malini, "Pemaknaan Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp bagi Alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati" (Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)" (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/5859/>.

sedangkan pada penelitian ini akan dibahas mengenai internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam al-Qur'an di masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini di susun dalam lima bab. Pada bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab II berisi kajian teori dan kerangka pikir yang terdiri dari tinjauan teoritik dan kerangka pikir. Pada bab III, berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik validitas dan keabsahan data. Selanjutnya, pada bab IV skripsi berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Berikutnya bab V, yaitu penutup, berisi simpulan dan saran.

